

DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM

Nadjematul Faizah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email: nadjematulfaizah@iiq.ac.id

ABSTRACK

Religious education is education that instills religious values with the teachings of their respective religious beliefs. In the view of Islam, humans are born in a state of carrying nature that needs to be developed. Islam views education in the family as the oldest and most important informal religious education institution. In one part of the Three Education Centers, the role of parents or families in education is very significant among schools and communities. Religious education in the family with an Islamic perspective is education that is applied in the family based on Islamic religious guidance to shape individuals into human beings who believe and fear Allah SWT and have noble character and practice religious values in everyday life. The implementation of religious education for children in the family at an early age has a very large influence, the role carried out in formal educational institutions is not able to take over family institutions in inculcating religious moral values. Therefore, it is very important for parents to understand religious education for their children which is carried out within the family scope.

Keywords: *Family Education, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama kepercayaan masing-masing. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dalam keadaan membawa fitrah yang perlu dikembangkan. Islam memandang pendidikan dalam keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan agama tertua yang bersifat informal yang pertama dan utama. Pada salah satu bagian dari Tri Pusat Pendidikan, peran orang tua atau keluarga dalam pendidikan sangat signifikan di antara sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama dalam keluarga berspektif Islam yakni pendidikan yang diterapkan dalam keluarga yang didasarkan atas tuntunan agama Islam untuk membentuk individu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan agama terhadap anak dalam keluarga pada usia dini memiliki pengaruh kepentingan yang sangat besar, peranan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal tidak mampu mengambil alih lembaga keluarga dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan. Oleh karenanya sangat penting pemahaman orangtua terhadap pendidikan agama bagi anak yang dilakukan dalam lingkup keluarga.

Kata Kunci: *Pendidikan Keluarga, Pendidikan Agama Islam*

1. PENDAHULUAN

Lembaga keluarga merupakan sebuah pendidikan pertama yang di dapat oleh seorang anak. Lingkungan pendidikan pertama tentu akan membawa pengaruh terhadap seseorang yang dididik untuk melanjutkan kehidupannya kedepan (Darmadi, 2018: 23).

Dilihat dari segi kegunaan, (dalam Aulia, 2019: 51) pendidikan agama dalam keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai dalam kehidupan yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalinya, serta sebagai tempat penanaman sikap yang akan menjadi latar belakang dalam menghargai orang lain.

Kegiatan dari sebuah pendidikan adalah dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. interaksi tersebut dapat terjadi dalam lingkungan keluarga. Kurikulum mengarahkan bentuk aktivitas pendidikan agar tercapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan yang dapat memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, lingkup, serta proses pendidikan. Dengan demikian, kurikulum memiliki kedudukan penting dalam pendidikan formal maupun non formal seperti dalam keluarga, karena sebuah kurikulum dapat memberikan arahan dari terjadinya proses pendidikan (Nurmadiyah, 2014: 42).

Islam adalah agama sempurna yang mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. Islam sebagai agama yang diridhai Allah SWT juga sebagai bukti bahwa agama Islam merupakan agama yang paling sempurna. Islam juga mengatur bagaimana konsep pendidikan dan kurikulumnya yang dapat dijadikan dalil bahwa Islam membawa nilai-nilai pendidikan (Nurhadi, 2018: 2-3), terdapat dalam wahyu pertama yaitu surah al-Alaq 1-5.

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*". (QS. Al-‘Alaq [96] : 1-5)

Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran agama islam yang di terapkan dalam keluarga upaya membentuk anak menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual, dan pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Taubah, 2015). Dalam pendidikan islam akan terlihat jelas keperibadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil yaitu manusia yang sempurna yang dimaksud dengan manusia yang sempurna ialah sempurna dalam hidupnya, kehidupan yang seimbang antara keperluan rohani dan jasmani (Delia Delitri, 2018:17).

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses usaha individu dalam melatih, membimbing, menanamkan nilai-nilai baik, dan mengarahkan potensi atau kemampuan dasar (Harisah, 2018: 6).

Pendidikan sebagai proses untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri manusia, adapun yang berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya. Bila dilihat bahwa pandangan tersebut sesuai dengan pandangan Islam (Indra, 2017: 184), terdapat dalam sabda Rasulullah SAW yakni:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), maka orang tualah yang akan menjadikan dia sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori)

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha untuk memperkuat iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan agama Islam juga bermakna sebagai upaya mendidihkan agama atau ajaran agama Islam dan nilai-nilainya yang akan menjadi pandangan juga sikap hidup seseorang. Menurut Zuhairini dalam jurnalnya Hair (2018: 28), menjelaskan bahwa pendidikan agama ialah usaha yang secara sistematis dan pragmatis untuk membantu anak agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama.

Imam al-Ghazali (dalam Zuhri, 2016: 125) berpendapat bahwa tujuan umum dari pendidikan Islam terdiri atas 2 tujuan, tujuan tersebut yakni:

- 1) Tercapainya kesempurnaan insani (insan kamil) yang mendekatkan dirinya pada Allah SWT.
- 2) Kesempurnaan insani yang berakhir pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Urgensi Keluarga

Keluarga (dalam Kurniawan, 2020: 32) merupakan suatu unit kehidupan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didasari oleh suatu ikatan pernikahan, hubungan darah, maupun keturunan.

Keluarga merupakan tempat paling awal dalam pendidikan anak juga dapat memberikan warna yang dominan bagi kehidupan anak, sebab keluarga mengambil peranan penting dalam kerangka pendidikan bagi anak. Pendidikan dalam keluarga juga dapat dikatakan sebagai pendidikan yang efektif dan aman bagi anak khususnya (Darmadi, 2019: 131).

Keluarga dapat dikatakan sebagai agen pendidikan serta pembaharuan di dalam keluarga tersendiri untuk menyusun kematangan dan struktur kepribadian anak. Keluarga memiliki dampak yang amat besar dalam pembentukan kepribadian serta perilaku individu, karena melalui keluarga anak mendapatkan suatu bahasa juga nilai-nilai yang baik (Darmadi, 2019: 135).

Dalam pelaksanaan pendidikan, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan tentu sangat penting, terutama dalam penanaman sikap, nilai, pengembangan bakat serta minat, juga pembinaan dan penanaman nilai-nilai keagamaan (Neolaka, 2017: 316).

Fuad Ichsan (dalam Zen, 2017: 95-96) mengemukakan fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga, yakni:

- a. Keluarga merupakan pengalaman pertama yang merupakan hal penting untuk perkembangan anak kedepannya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk sebuah pendidikan moral, yakni keteladanan orang tua dalam berperilaku dan bertutur kata sehari-hari.
- d. Dalam keluarga akan timbul sebuah sikap tolong-menolong, sehingga tumbuh kehidupan keluarga yang damai.
- e. Keluarga merupakan lembaga yang dapat berperan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.

Tujuan utama dari pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan iman dan moral terhadap diri anak. Oleh karenanya, untuk mencapai tujuan tersebut keluarga dituntut untuk memiliki pembinaan yang terencana terhadap anak (Aulia, 2019: 53-54). Pola pembinaan yang dapat dilakukan oleh keluarga antara lain:

1. Memberikan teladan serta contoh yang baik kepada anak dan membimbingnya agar mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama juga agar mereka berakhlak mulia.
2. Memberikan suasana agama dan spiritual di rumah atau di mana mereka berada.
3. Membimbing anak dalam membaca bacaan agama yang berguna khususnya Al-Qur'an dan membimbingnya dalam memikirkan ciptaan-ciptaan Allah SWT beserta makhluk-Nya sebagai bukti begitu sempurna ciptaan itu dan hal tersebut yang merupakan suatu wujud kebesaran Allah SWT.

Pembinaan anak secara terencana seperti halnya penjelasan di atas, akan memudahkan keluarga untuk mencapai suatu keberhasilan yang diharapkan.

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literature (library research), dengan metode pendekatan tematik sebagai pendekatan dalam pengumpulan dan pembahasan datanya. Sedangkan teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu teknis penelitian yang digunakan untuk menganalisa makna yang terkandung di dalam data yang dihimpun melalui riset kepustakaan.

4. HASIL PEMBAHASAN

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Perspektif Islam

Kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pendidikan dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang memiliki arti bahwa jalan yang terang, maksudnya jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, juga keterampilan mereka (Halid Hanafi, 2018: 284).

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan ruhani atau pendidikan agama (Rohaeti, 2018: 101). Pendidikan agama tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berbicara tentang pendidikan agama, pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan banyak pengetahuan serta membentuk kepribadian, sikap, juga keterampilan anak dalam mengamalkan ajaran agamanya (Daulay, 2016: 34). Halid Hanafi dalam bukunya (2018: 384) memberikan pengertian bahwa orang tua adalah pelaksana pendidikan islam dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang merupakan salah satu mata rantai kehidupan dan sebagai suatu sistem tingkah laku sosial pertama dan utama.

Terdapat berbagai macam pendidikan yang dapat ajarkan dalam lingkungan keluarga, khususnya pendidikan yang akan diberikan orangtua terhadap anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga perspektif Islam yang paling berpengaruh salah satunya yakni pendidikan akhlak. Telah diketahui bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan bersih, dengan demikian maka lingkungan

keluarga sangat mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, juga bakat yang ada dalam diri anak (Sholeh, 2016: 61). Pendapat Imam Al-Ghazali (dalam Sholeh, 2016: 64-65) mengenai keharusan keluarga memberikan pendidikan akhlak sesuai dengan penjelasan yang bersumber dari Rasulullah SAW dalam sabdanya:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ (رواه عبدالرزاق و سعد بن منصور)

Artinya: “Ajarkanlah kebaikan (etika dan moral) kepada anak-anak kamu (laki-laki dan perempuan) dan keluargamu dan didiklah mereka.” (Hadis Riwayat Abdur Razzaq dan Sa'id Ibn Mansur).

Seiring dengan tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya, maka perlu adanya materi atau kurikulum pendidikan yang diajarkan dalam keluarga yang sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan nya itu sendiri. Orang tua sebagai pendidik yang pertama perlu mengetahui materi apa saja yang harus mereka berikan kepada anak. Materi pendidikan dalam keluarga dapat dilihat dari konsep beberapa tokoh pendidikan Islam.

Sarwani dalam jurnalnya (2016: 24-25) menganalisis konsep materi pendidikan dari pemikiran Ibn Sina dan Al-Syaibany bahwa secara garis besar, kurikulum yang dikenalkan oleh Ibnu Sina memiliki tiga ciri. *Pertama*, kurikulum tersebut berisi sejumlah mata pelajaran dengan tujuannya masing-masing dan mempertimbangkan minat, bakat, dan keahlian yang akan dikembangkan. *Kedua*, kurikulum tersebut bersifat pragmatis fungsional agar anak yang ia didik bermanfaat dalam masyarakat. *Ketiga*, kurikulum bersifat empirik yang berarti dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Sarwani juga memaparkan bahwa materi yang dijabarkan dalam kurikulum Ibnu Sina berdasarkan pada tingkat perkembangan usia, yakni:

- a. Pada anak usia 3 sampai 5 tahun diberikan sebuah pelajaran olah raga, kebersihan, budi pekerti, dan kesenian. Hal tersebut dipahami bahwa dalam usia ini memang memerlukan keterampilan olah raga agar merangsang pertumbuhannya dan kesehatan anak tersebut.
- b. Anak usia 6 sampai 14 tahun disarankan untuk memberikan materi pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran dan tentunya pelajaran agama, hal demikian tidak lain yaitu untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang di dalamnya memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Quran dan mendukung keberhasilan dalam mempelajari ajaran agama Islam.
- c. Usia 14 tahun ke atas, Ibnu Sina menganjurkan agar anak memiliki jenis pelajaran yang sesuai dengan minat dan keahliannya

Sementara itu Al-Syaibany membagi kurikulum pendidikan Islam ke dalam beberapa tahapan, yakni tahap pertama, tahap menengah pertama, tahap menengah ke atas, dan tahap perguruan tinggi. Spesialisasi dari tahap pertama sampai tahap perguruan tinggi ilmu dasar yakni seperti hafalan Quran, ilmu berhitung, menulis, dasar akidah dan akhlak, bahasa, sejarah, dan ilmu keterampilan lainnya yang dijuruskan dan lebih diperdalam. apabila anak yang memiliki minat dan bakat dalam bidang bahasa, maka dapat memperdalamnya dalam di jurusan bahasa, begitu pula yang berminat dalam ilmu lainnya.

B. Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pendidikan, keluarga terutama orangtua sebagai pendidik dapat menggunakan teknik atau metode

dalam mendidik anak-anaknya agar tujuan pendidikan terhadap anak dapat tercapai dengan baik. Metode yang digunakan tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak supaya metode yang diterapkan tersebut tepat sesuai dengan kadarnya (Burhanuddin, 2015:281-282). Menurut Abdullah Nasih Ulwan, terdapat lima metode pendidikan yang efektif dalam mendidik anak, yaitu:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif serta diyakini keberhasilannya dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Orang tua selaku pendidik dalam keluarga harus menanamkan sejak dini seseorang sosok yang paling ideal yakni Rasulullah SAW, karena banyak diketahui bahwa beliau merupakan manusia yang memiliki akhlak terbaik yang sangat patut untuk dijadikan panutan bagi umat manusia saat ini (Burhanuddin, 2015: 282). Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT*”.

Menurut Mukhlas dan Rahayu (2016: 89), keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruk anak, jika pendidik jujur, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak yang di ajarkan akan tumbuh sesuai dengan yang ia lakukan yakni menjauhkan dirinya terhadap hal yang bertentangan dengan agama.

Pendidikan akan lebih cepat dipahami dan tertanam jika dilakukan melalui praktek langsung. Keluarga dapat memberikan contoh dapat melalui dengan berwudhu di depan anak, kemudian mendirikan shalat dan menyuruhnya untuk memperhatikan ia saat shalat. Hal tersebut merupakan hal yang tepat diterapkan dalam pendidikan dalam keluarga, karena mereka meniru apa yang dilihatnya (Burhanuddin, 2015: 284).

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang paling memungkinkan dilakukan dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan dapat terjadi karena pengulangan tindakan yang konsisten, hal nya seperti ibadah shalat, shadaqah, dan membaca Al-Quran (Syarbaini Saleh, 2018: 10).

Abdullah Nasih Ulwan mengatakan mengenai hal penting dalam mengajarkan dan membiasakan kebaikan kepada anak, yaitu dengan mengikuti sistem rangsangan kepada anak dengan kata-kata yang baik juga memberikan hadiah. Dalam lain waktu juga dapat menggunakan metode targhib yaitu pemberian rangsangan berupa pujian, dan juga dengan menggunakan metode tarhib yaitu memberikan rangsangan berupa peringatan atau hal yang ditakuti.

Dengan melihat beberapa penjelasan di atas, tentunya pembiasaan merupakan salah satu metode yang penting terutama untuk anak-anak, karena dari mereka banyak yang belum mengetahui baik dan buruk juga belum mempunyai kewajiban seperti hal nya orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik dan mereka dapat mengubah sifat baik tersebut menjadi sebuah kebiasaan (Syarbaini Saleh, 2018: 11).

c. Metode Nasihat

Pendidikan dengan metode nasihat merupakan metode yang penting, karena dengan memberikan nasihat akan dapat membuka mata anak pada

hakekat sesuatu. Nasihat dapat mendorong anak untuk berakhlak mulia juga dapat digunakan untuk membekalinya dengan prinsip keislaman. Nasihat sebaiknya dilakukan dengan sikap santun, dekat secara fisik, dan memilih waktu yang tepat dalam memberikan pengajarannya (Ernawati, 2017: 115).

Dalam keluarga yang memberi nasihat tentu merupakan orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Keluarga dapat memberikan nasihat juga teladan bagi anak, karena jika hanya nasihat saja tidak sepadan bila tidak dibarengi dengan keteladanan yang baik. Seorang anak cenderung tidak menuruti nasihat tersebut apabila ia mendapat nasihat tersebut dari orang yang tidak melaksanakan nasihatnya sendiri (Taubah, 2015: 128). Sebuah nasihat tentu akan berpengaruh. Setiap manusia khususnya anak tentu membutuhkan sebuah nasihat. Nasihat akan berhasil dan memengaruhi jiwa anak apabila orang tua mampu memberikan suatu hal keadaan yang baik.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (dalam Syarbaini Saleh, 2018: 12), dalam memberikan metode nasihat ini terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan yakni: pertama, seruan yang menyenangkan, dibarengi dengan kasih sayang dan upaya penolakan; kedua, metode cerita yang mengandung sebuah pelajaran juga nasihat; dan ketiga menggunakan metode dialog.

d. Metode Perhatian

Mendidik dengan metode perhatian merupakan suatu sikap yang berarti mencurahkan, memperhatikan, dan mengikuti perkembangan seorang anak dalam membina akidah, moral, spiritual, dan sosial (Burhanuddin, 2015: 288). Dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai pendidik berkewajiban untuk menjaga keluarga atau anaknya dari siksa Allah SWT. dengan hal itu maka orang tua wajib mengontrol dan memperhatikan mereka. Orang tua sebagai pendidik berkewajiban mengarahkan anak atas hak Allah (beribadah) yakni melarang dari hal yang dilarang Allah dan memerintahkan dari yang diperintahkan Allah pada hambanya (Burhanuddin, 2015: 289). Allah SWT berfirman dalam QS. Thaha yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha: 132)

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga berkewajiban memperhatikan ibadah anak-anaknya dengan mengajarkan beribadah sholat dan memberi hukuman kepada mereka jika dalam usia 10 tahun tidak mau melaksanakan shalat. terdapat keterangan dalam hadits dari Abu Syariyah yang artinya:

“Ajarkan Shalat pada anak jika berusia tujuh tahun dan pukullah jika meninggalkan shalat bila berusia sepuluh tahun”. (H.R. Tirmidzi)

Terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh orang tua selaku pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan (dalam Burhanuddin, 2015: 290-293), yaitu perhatian segi keimanan, moral, mental, intelektual, jasmani, psikologi, dan sosial anak.

e. Metode Hukuman

Dikutip dalam buku karangan Hasnil (2019: 94-95) bahwa metode hukuman ini diberikan dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada usia maupun pengetahuannya. Karena setiap individu memiliki sifat yang berbeda-

beda, ada yang cukup dengan diberi nasihat dan adapula yang harus dihukum dengan pukulan.

Hukuman yang diberikan pendidik dalam keluarga terhadap anak sebaiknya dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Hukuman yang diberikan seperti bersikap lemah lembut dalam memperlakukannya, juga memperhatikan karakter anak dalam melakukan kesalahan dan memberi hukuman yang sesuai.

C. Implikasi Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Menurut Pandangan Munawir Haris dan Hilyatul Auliya (2019: 8) pendidikan agama dalam keluarga terdapat implikasi-implikasi sebagai berikut:

1) Anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan.

Pada kenyataannya anak-anak semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, yang akan memberikan pengaruh terhadap pengembangan kepribadian anak pada tahap-tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, pada usia dini anak semestinya sudah dibiasakan dengan praktek-praktek ibadah dalam rumah tangga, contohnya seperti mengikuti shalat berjama'ah dengan orang tua dan orang tua mengajak anaknya ke masjid untuk melakukan ibadah, mendengarkan ceramah-ceramah atau khutbah keagamaan dan kegiatan lainnya. Hal seperti ini sangat penting, karena jika anak yang tidak dibiasakan dengan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan maka ketika dia tersudah dewasa tidak akan peduli terhadap kehidupan keagamaan.

2) Anak memiliki pengetahuan dasar akhlak

Keluarga adalah hal yang utama dalam penanaman dasar-dasar akhlak bagi anak, yang tercermin terhadap sikap anak dan perilaku orang tua yang di jadikan contoh bagi anak. Para Ki Hajar Dewantoro mengatakan rasa cinta, rasa bersatu dan lain sebagainya dan pada umumnya keadaan jiwa sangat bermanfaat untuk berlangsungnya pendidikan, terutama pendidikan budi pekerti, yang ada dalam kehidupan keluarga dengan sifat yang kuat dan murni, sehingga pendidikan lainnya tidak dapat mengimbangnya.

Pendidikan agama sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak, mereka tidak dapat dipisahkan. Karena agama selalu menjadi tolak ukur, sehingga yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan sebaliknya yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Maka dari itu tujuan yang paling utama pendidikan islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

3) Anak memiliki pengetahuan dasar sosial

Anak adalah generasi penurus di masa depan, dan menjadi anggota masyarakat secara penuh. Sejak kecil anak harus sudah mulai belajar bermasyarakat agar dapat berkembang dengan menjadi manusia yang bisa menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Orang tua merupakan lapisan mikro dari masyarakat, agar dari awal orang tua telah menyiapkan anaknya untuk membentuk hubungan sosial yang akan menjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain.

Lingkungan sosial dalam keluarga adalah hal pertama yang dikenalkan kepada anak, atau bisa dimaksud juga dengan seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama di dalam lingkungan keluarganya. Dengan adanya hubungan keluarga yang satu dengan yang lainnya, maka seorang anak akan sadar akan dirinya bahwa ia berperan sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Kehidupan keluarga dibentuk terhadap hubungan sosial yang memiliki tanggung jawab penting bagi orang perorang dan bagi masyarakat umum. Dalam kehidupan masyarakat sangat mengutamakan kepada pengenalan akan pentingnya sebuah

keluarga, karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat. Hal yang perlu diketahui dalam lingkungan keluarga akan membawa perkembangan perasaan sosial, seperti perasaan simpati terhadap sesama manusia. Dari pengalaman sosialnya, anak yang sedang dalam proses berkembang akan banyak mendapatkan ilmu tentang dunia dan bagaimana dunia ini beroperasi. Anak juga akan mengembangkan nilai-nilai tentang berinteraksi dengan dunia ini. Pendidikan informal merupakan pengajaran dan pelajaran yang dilakukan dan dialami oleh manusia sepanjang hidupnya.

Di sinilah terlihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi anak, keluarga adalah tempat di mana dia bisa menjadi pribadi sendiri atau menjadi diri sendiri.

5. KESIMPULAN

Keluarga yang merupakan pendidikan pertama yang didapat oleh anak dan merupakan lingkungan pendidikan yang akan membawa pengaruh cukup besar terhadap kehidupan anak kedepannya. Oleh karena itu, orang tua selaku pendidik dalam keluarga harus berperan aktif dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya menuju suatu pendidikan yang baik. Pendidikan keluarga juga sebaiknya terdapat sebuah kurikulum tertentu yang dijadikan sebagai acuan untuk mendidik anak di lingkungan keluarga tersebut. Kurikulum merupakan perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh anak selama ia mengikuti proses pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan agama khususnya Islam merupakan suatu usaha belajar mengajar yang membantu anak agar mereka mengetahui dan memahami ajaran agama Islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, guna tercapainya kesempurnaan insani dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Keluarga sebagai lembaga pendidikan berperan penting terutama dalam menanamkan sikap, nilai, bakat dan minat. Tujuan pendidikan dalam keluarga tersebut tidak lain adalah untuk menanamkan iman serta moral.

Orang tua sebagai keluarga dapat membimbing anaknya dengan memberikan konsep materi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, usia, minat dan bakat seorang anak, seperti halnya pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina dan Al-Syaibany. Keluarga juga dapat menggunakan beberapa metode yang sesuai dalam mendidik anaknya, seperti halnya metode menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan yaitu dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman. Metode tersebut merupakan metode yang dianggap efektif dalam mendidik anak, terlebih dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. H. dan H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 47–64. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Burhanuddin, A. A. dan A. (2015). Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak. *Elementaru*, 3(2), 274–296.
- Darmadi. (2018). *Mendidik Adalah Cinta*. Kekata Publisher.
- Darmadi, H. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*.

AnImage.

- Daulay, H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Kencana.
- Delia Delitri. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat [UIN Raden Intan Lampung]. In *Thesis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ernawati, E. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini. *Adabiyah*, 2(1), 107–120. <https://doi.org/10.21070/ja.v2i1.1234>
- Hair, M. A. (2018). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *Ahsan Media*, 1(1), 97725496–97725498.
- Halid Hanafi, La Adu, dan Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Haris, M. (2019). Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 47–64. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Deepublish.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. G4 Publishing.
- Nasution, H. A. (2019). *Patologi Sosial dan Pendidikan Agama Islam*. Scopindo Media Pustaka.
- Neolaka, A. N. dan G. A. A. (2017). *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok). Kencana.
- Nurhadi. (2018). Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga Dalam Surah Al-Luqman. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–17.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar*, 3(2), 42–54. <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Rohaeti, L. (2018). *Wanita, Siapkah Menjadi Tiang Negara???* Deepublish.
- Sarwani. (2016). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Berspektif Islam). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 42(1), 19–28. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v42i1.139>
- Sholeh. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 55–70.
- Syarbaini Saleh, Sokon Saragih, dan N. A. (2018). Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam. *Tazkiya*, 7(2), 1–15.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 109–136.
- Zen, S. dan Z. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Zuhri. (2016). *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Deepublish.